

Budaya Pemanfaatan Sungai Deli Sebagai Tempat Pembuangan Limbah Kotoran dan Rumah Tangga Kelurahan Bahari Kota Medan

Sriwidari Zulfa¹⁾, Hidayat Amsani²⁾, Fikarwin Zuska^{1)*}

- 1) Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.
- 2) Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.
- 3) Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.

Corresponding author: E-mail : swidarizulfa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui budaya pemanfaatan Sungai Deli oleh penduduk bantaran Sungai Deli dengan memperlihatkan cara-cara mereka memberlakukan limbah rumah tangga, dan berMCK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang perilaku warga bantaran Sungai Deli yang tinggal dalam wilayah pemukiman illegal dalam melakukan aktifitas MCK di sungai sekaligus menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga. Aktifitas-aktifitas yang bertujuan menjaga kebersihan diri dan kesehatan seperti mandi dan mencuci piring serta pakaian dilakukan di sungai sekaligus tempat mereka membuang limbah kotoran dan rumah tangga dan tentunya mempengaruhi kesehatan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor terutama faktor ekonomi, dimana adanya keterbatasan warga untuk membangun sarana prasana yang semestinya serta untuk pindah dari bantaran Sungai Deli.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Perilaku, Pemukiman Bantaran Sungai

Abstract

This paper aims to find out the culture of the use of Sungai Deli by showing the ways they treat household waste and do MCK. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach and data collection techniques using observation and interviews. The results of this study explain the behavior of residents on the banks of Sungai Deli who live in illegal settlement areas in carrying out toilet activities in the river as well as making the river a place for household waste disposal. Activities aimed at maintaining personal hygiene and health, such as bathing and washing dishes and clothes, are carried out in the river as well as a place where they dispose of waste and household waste and of course affect health. This is due to several factors, especially economic factors, where there are limitations for residents to build proper facilities and to move from the banks of Sungai Deli.

Keywords: Utilization, Behavior, Riverbank Settlements

I. PENDAHULUAN

Profil kesehatan Indonesia tahun 2017 mengungkapkan sebanyak 97 juta atau 37% dari penduduk Indonesia hingga saat ini belum memiliki akses terhadap air minum yang layak. 120 juta atau 47% penduduk belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, dan 51 juta penduduk masih melakukan praktek buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut, atau di permukaan tanah. Hal tersebut menjadi sebuah indikator, bahwa perilaku sehat dan lingkungan sehat belum terlakoni.

Kajian-kajian mengenai kesehatan banyak dikaji dalam bidang budaya karena masalah-masalah kesehatan bukan saja semata-mata masalah medis, melainkan juga masalah sosial-budaya. Kebersihan sangat mendukung peningkatan kesehatan. Namun di beberapa wilayah di Indonesia pengelolaan limbah secara tepat masih belum terpenuhi sehingga masih banyak wilayah dengan kondisi sanitasi yang buruk. Hal itu dapat berdampak langsung pada penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, sehingga menjadi permasalahan tersendiri dan menghambat proses peningkatan derajat kesehatan di Indonesia. Pemanfaatan sungai sebagai sarana MCK sekaligus tempat pembuangan limbah rumah tangga tentu mencemari sungai, dan imbasnya kembali pada warga bantaran sungai, yang mana sungai akan menjadi sarana penyebaran penyakit. Pemukiman bantaran sungai adalah salah satu masalah yang masih terus dihadapi oleh sebagian Kota besar di Indonesia juga beberapa Negara berkembang lainnya.

Sungai merupakan salah satu tempat berkembangnya pola kebudayaan karena ia menjadi salah satu sumber hidup manusia. Mendirikan hunian di dekat sumber air atau bantaran sungai dianggap sebuah langkah bertahan di tengah kesulitan ekonomi bagi warga dengan kondisi pendapatan rendah. Sanitasi buruk apabila tidak diatasi dan terus berlanjut, tidak hanya berdampak pada penyebaran penyakit, tapi juga berperan dalam meningkatkan angka stunting pada anak. Sebab lingkungan yang penuh tekanan dapat menyebabkan pengasuhan yang kurang optimal pada anak. Selanjutnya, stunting pada anak akan menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia dan kembali menyebabkan rendahnya kemampuan ekonomi. Pola inilah yang terus terbentuk hingga menyebabkan sulitnya keluar dari kehidupan di bantaran sungai tersebut.

Relevan dengan pendapat bahwa kawasan permukiman bantaran sungai di beberapa tempat di Indonesia, memikul beban yang sangat berat sehubungan dengan tingkat kepadatan penduduknya yang sangat tinggi dan pemanfaatan sumber daya alamnya yang intensif sehingga kualitas lingkungannya semakin menurun dengan indikasi meningkatnya kejadian tanah longsor, erosi, banjir, sedimentasi, kekumuhan dan penurunan kualitas kesehatan penduduk. Hal ini mencerminkan bahwa kelestarian sungai ditentukan oleh pola perilaku masyarakat, keadaan sosial ekonomi dan tingkat pengelolaan yang erat kaitannya dengan pengaturan kelembagaan (Natsir, 2016:200).

Sungai meskipun sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan, namun juga dimanfaatkan sebagai sarana pembuangan limbah sampah, limbah kotoran dan limbah rumah tangga. Pemanfaatan sungai sebagai tempat pembuangan limbah sudah menjadi budaya bagi penduduk bantaran sungai. Pemanfaatan sungai seperti demikian tidak hanya merusak kualitas sungai tapi juga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem yang mana akan

merugikan penduduk bantaran sungai itu sendiri karena ketidakseimbangan ekosistem pada akhirnya akan menyebabkan penyakit.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dari Spradley untuk memahami dan mengungkapkan tentang permasalahan yang diangkat dan hendak diteliti oleh peneliti. Metode etnografi yang digunakan oleh peneliti adalah di kenal dengan nama, *Developmental Research Sequence* atau Alur Penelitian Maju Bertahap dan tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (*native's point of view*), sehingga data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. (Spredley, 1997:3)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi partisipasi dengan pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan data lapangan. Studi pustaka digunakan dalam pengumpulan data-data melalui sumber buku-buku, jurnal, tesis, desertasi dan media internet.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Belawan Bahari adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara yang berkembang sebagai daerah nelayan, jasa perdagangan dan permukiman. Penduduk Kelurahan Belawan Bahari adalah masyarakat yang heterogen yang terdiri dari banyak etnis. Namun, heterogenitas tersebut tidak menimbulkan konflik bahkan menimbulkan harmoni yang serasi yang ditandai dengan tidak adanya perselisihan antar etnis, bahkan menimbulkan rasa toleransi antar sesama dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Belawan Bahari. Sebagian penduduk Kelurahan Bahari adalah penduduk yang tinggal di pemukiman bantaran Sungai Deli.

Konsep budaya adalah sentral dalam antropologi. Ketika kita berbicara tentang budaya, yang dimaksud adalah cara hidup yang diikuti oleh kelompok tertentu. "Budaya" juga berarti karakteristik unik manusia di mana penggunaan dan misi simbol, bahasa, nama dan kategori, ritual, aturan, dan lainnya. Perilaku terpelajar memainkan peran yang sangat penting dalam adaptasi manusia. Meskipun banyak sifat perilaku manusia jelas memiliki dasar biologis, pola budaya dikategorikan sebagai atribut yang dibagi, dipelajari, dan nonbiologis, berbeda dengan sifat-sifat genetik yang diprogram secara biologis. Sementara meminjam secara bebas dari berbagai pendekatan, landasan teoretis dari tema ini adalah ekologi kesehatan. Kerangka kerja ini tidak menentukan lingkungan, faktor mental menjaga kesehatan, tetapi menekankan bahwa lingkungan harus dipertimbangkan. Menyadari bahwa perubahan dalam suatu ekosistem sering memengaruhi kesehatan. (McElroy dan Townsend, 2009:14).

Ketika membahas ekologi kesehatan, maka berkaitan dengan pertanyaan dasar yaitu bagaimana cara manusia bertahan hidup di lingkungan tersebut, bagaimana mereka mengatasi kelaparan dan penyakit, sumber daya apa yang membantu mereka berurusan dengan masalah yang mempengaruhi kesehatan mereka, apakah sumber daya dibatasi oleh batas etnis dan kelas, apakah populasi pertumbuhan, dan seberapa cepat akan melebihi sumber dayanya jika

pertumbuhan tidak diperiksa. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan hubungan antar komunitas, lingkungan, dan kesehatan.

Pemukiman bantaran Sungai Deli adalah pemukiman yang didirikan oleh masyarakat tanpa perizinan resmi atau ilegal. Ada aturan-aturan pemerintah yang menegaskan bahwa dilarangnya bermukim di bantaran sungai. Masyarakat secara “terpaksa” membangun hunian di bantaran sungai dikarenakan tuntutan faktor ekonomi. Para warga bantaran Sungai Deli sendiri rata-rata termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah dengan sebagian besar mata pencaharian warga bantaran sungai adalah sebagai nelayan, buruh atau usaha kaki lima.

Pemukiman bantaran Sungai Deli sendiri merupakan pemukiman dengan kondisi lingkungan yang kurang baik dikarenakan perilaku-perilaku pemanfaatan sungai yang buruk. Masih banyak bahkan sebagian besar rumah yang didirikan di bantaran Sungai Deli Medan Belawan tidak memiliki kamar mandi atau toilet yang layak. Kegiatan MCK dilakukan di pinggir sungai dengan mendirikan toilet yang terbuat dari terpal di atas sungai dengan saluran pembuangan langsung ke sungai. Tidak hanya itu saja, kegiatan mencuci peralatan makan dan pakaian juga dilakukan dipinggir sungai dan menggunakan air sungai. Tidak ada fasilitas air bersih untuk berMCK.

Bagi warga bantaran sungai, Sungai Deli menjadi salah satu sumber air bagi warga. Sungai Deli memenuhi kebutuhan air untuk segala kegiatan sehari-hari dan juga kebutuhan mata pencaharian warga bantaran sungai yaitu mencari ikan. Tinggal di bantaran sungai merupakan langkah bertahan dari sulitnya ekonomi warga dimana banyak biaya hidup yang tidak harus dikeluarkan dengan tinggal di pemukiman bantaran sungai. Biaya hidup yang dimaksud misalnya biaya sewa apabila dibandingkan dengan menyewa rumah, tidak mengeluarkan biaya lahan apabila dibandingkan dengan membangun rumah di wilayah lain, pajak bangunan, biaya air PAM dan lainnya.

Pemukiman bantaran Sungai Deli di kelurahan bahari kecamatan Medan Belawan salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya keterbatasan ekonomi warga. Dengan minimnya pendapatan ekonomi, banyak warga baik dari luar Kota maupun dari Medan Belawan memutuskan untuk mencari tempat tinggal yang praktis untuk didapatkan serta minim biaya. Daerah-daerah tersebut merupakan lahan kosong milik pemerintah, seperti bantaran sungai.

Bagi warga bantaran Sungai Deli yang memiliki keterbatasan ekonomi, tinggal di pemukiman bantaran sungai sangat membantu kehidupan. Seperti diketahui, sebagian besar warga yang tidak tinggal di pemukiman bantaran Sungai Deli bebas biaya pajak tempat tinggal, biaya listrik dan air. Hal tersebut dikarenakan sumber air yang melimpah yang didapatkan secara Cuma-Cuma yaitu air sungai.

Dalam teori ekologi bahwa manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Dengan demikian lingkungan pinggir laut dengan sungainya sengaja dipilih agar mudah dalam memenuhi kehidupan sehari-hari karena berdekatan dengan sumber air dan sumber bahan makanan serta sumber mata pencaharian.

Perilaku untuk menjaga dan mengupayakan kebersihan atau Perilaku hidup bersih sehat adalah perilaku yang mengacu pada suatu usaha-usaha pencegahan penyakit dengan

melenyapkan atau mengendalikan faktor-faktor risiko lingkungan yang merupakan mata rantai penularan penyakit.

Hal tersebut tentunya dapat terwujud tidak hanya dengan peran warga pemukiman bantaran sungai saja, namun juga harus dengan adanya kerjasama antara warga pemukiman bantaran sungai, pemerintah, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga medis dan petugas penyuluh kesehatan.

Sanitasi mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat adalah keadaan lingkungan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia, melalui pemukiman antara lain rumah tinggal dan asrama atau yang sejenisnya, melalui lingkungan kerja antara perkantoran dan kawasan industry atau sejenis. Sedangkan upaya yang harus dilakukan dalam menjaga dan memelihara kesehatan lingkungan meliputi seluruh tempat kita tinggal/bekerja. Dan usaha-usaha yang tercakup dalam perilaku sanitasi adalah;

1. Penyediaan air bersih/air minum (water supply)
2. Pengolahan makanan (food sanitation)
3. Pengolahan sampah
4. Pembuangan Kotoran Manusia dan Limbah Rumah Tangga

Salah satu faktor yang mendasari Perwujudan perilaku adalah pengetahuan serta nilai-nilai yang melekat pada individu tersebut. Pengetahuan dan nilai-nilai tersebut merupakan acuan bagi warga masyarakat dalam melakukan berbagai tindakan termasuk melakukan aktivitas mandi, cuci, kakus serta pembuangan sampah, kotoran dan limbah rumah tangga yang dilakukan di sungai. Begitu juga dengan kondisi lingkungan pemukiman bantaran Sungai Deli saat ini. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang yang muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan yang hanya didasarkan pada penekanan pengetahuan tapi tidak menekankan pada pengalaman biasanya akan mudah terlupakan.

Jenjang pendidikan tidak dapat merepresentasikan dan menjadi tolak ukur pengetahuan warga masyarakat secara umum. Namun, tidak dapat dipungkiri dunia pendidikan menjadi salah satu sarana awal ditanamkannya nilai-nilai mengenai kebersihan dan kesehatan selain keluarga dan lingkungan sekitar suatu individu. Persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya terhadap objek yang bersangkutan. Pengetahuan dan pengalaman tersebut salah satunya didapatkan dari pendidikan.

Pemahaman mengenai apa itu bersih dan sehat menurut para informan pemukiman bantaran Sungai Deli pun beragam. Pemahaman mengenai bersih dan sehat tentu saling berkaitan dan penting untuk dipahami. Bagaimana pola hidup bersih untuk mewujudkan lingkungan yang baik dengan tujuan kesehatan.

Misalnya dalam dunia kesehatan, bersih merupakan indikator dari ukuran tersendiri dan tentu terukur sebagai medis, namun bersih bagi masyarakat bantaran sungai tidak sama dengan persepsi medis. Sementara baik dari segi medis dan sosial-budaya keduanya juga

penting. Sehingga banyak pengobatan-pengobatan dalam kesehatan yang tidak menggunakan pendekatan sosial-budaya mengalami kegagalan. Oleh karena itu, begitu pula dalam memahami dan mewujudkan bersih kita juga harus menggunakan pendekatan sosial budaya.

Perilaku bersih didefinisikan sebagai suatu tindakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis yang disengaja dalam pembudayaan hidup bersih. Namun sebagian penduduk pemukiman bantaran sungai mengartikan bersih secara sederhana seperti keadaan dimana tubuh tidak kotor atau melakukan usaha-usaha yang menjauhkan kotoran yang kasat mata atau terlihat seperti mandi, cuci tangan, menyapu rumah, mencuci pakaian, menyikat gigi dan sebagainya untuk mencapai suatu kebersihan.

Proses mandi bagi penduduk bantaran sungai yang dilakukan di sungai adalah suatu bentuk menjaga kebersihan. Meskipun hal tersebut tidak selaras dengan konsep bersih bagi tenaga medis atau persepsi masyarakat lainnya yang menganggap air sungai kotor dan tidak layak digunakan untuk mandi atau mencuci peralatan makan dan pakaian. Namun konsep bersih yang dikonstruksi oleh penduduk Bantaran Sungai Deli air sungai sama dengan air pada umumnya yaitu sarana untuk membersihkan diri dan mencuci.

Tatanan dan pola perilaku individu yang khas dalam suatu masyarakat dipandang sebagai suatu representasi sekaligus pembentuk karakter yang khas dari suatu masyarakat. Begitu pula karakter warga bantaran sungai yang sudah terbentuk dalam memanfaatkan sungai. Karakter yang telah terbentuk itu pula disebut **budaya pemanfaatan sungai**.

Budaya pemanfaatan sungai sudah terbentuk sekian lamanya. Budaya pemanfaatan sungai dimulai oleh penduduk yang pertama kali tinggal di bantaran Sungai Deli hingga kemudian terus diikuti oleh penduduk lainnya yang tinggal di bantaran Sungai Deli maupun anggota keluarganya secara turun temurun. Budaya pemanfaatan sungai sebagai tempat pembuangan limbah pun juga diwarisi secara turun temurun.

Pemanfaatan sungai

a. Mandi

Mandi merupakan salah satu perilaku dengan tujuan agar lebih sehat. Penduduk bantaran Sungai Deli sebagian besar tidak memiliki kamar mandi yang layak yang berada di dalam rumah. Kamar mandi yang digunakan sangat sederhana yaitu berupa bilik mandi yang berada di belakang terpisah dari rumah berukuran 1x1 m, berdindingkan terpal dan tidak tertutup bagian atasnya.

Bilik inipun hanya dipergunakan oleh orang tua saja untuk buang air besar. Para orang tua dan anak-anak biasanya mandi langsung di sungai. Para anak-anak biasanya mandi berbarengan disungai sebagai rutinitas kebutuhan bersih sekaligus sarana bermain bagi anak-anak.

“iya kami semua (anak-anak dan orang tua) mandi di sungai ini lah memang dari dulu pun udah biasa mandi situ(sungai) orang memang kamar mandi gaada, gaada pakek pakek air pam jugak jadi di sungei lah”kata Masitah (53)

Sejak pertama kali tinggal di pemukiman bantaran Sungai Deli dan pertama kali membangun rumah disitu penduduk memang tidak membuat kamar mandi karena dari awal memang sudah menganggap bahwa tinggal di pinggir sungai artinya sungai merupakan salah satu bagian dari rumah itu sendiri dimana kebutuhan air dan aktifitas lainnya dilakukan di sungai.

b. mencuci

Mencuci juga menjadi salah satu kegiatan serta kebutuhan penduduk bantaran Sungai Deli yang menggunakan air sungai. Baik rutinitas mencuci pakaian maupun mencuci piring semuanya dilakukan dipinggir sungai dan menggunakan air sungai.

Kata mencuci menurut KBBI memiliki arti membersihkan suatu benda menggunakan air atau benda cair seperti sabun dan sejenisnya. Namun pada kenyataannya mencuci pakaian dan piring serta peralatan rumah tangga lainnya di sungai belum terjamin kebersihannya melihat bagaimana sungai sudah tercemar oleh limbah sampah dan limbah rumah tangga lainnya. Penduduk bantaran Sungai Deli yang pada umumnya belum memiliki kamar mandi ataupun tempat mencuci yang khusus serta tidak memiliki sumber air lainnya tidak punya pilihan selain tetap mencuci di sungai.

“kami biasa memang nyucinya di sungai karna enak nyucinya gampang puas pakek air nya gadak repotnya lah bilas tinggal bilang gakpala isi-isi air dulu, lebih enak daripada kalok dikamar mandi kamar mandi” Kata Zaitun (37).

Zaitun mengaku nyaman melakukan kegiatan mencuci pakaian dan mencuci piring meskipun ia dan semua penduduk pemukiman melakukan MCK di Sungai serta menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah sampah. Ia dan penduduk lain tidak merasakan risih karena sudah terbiasa melakukannya.

*“gakada jijik-jijik atau risih-risih lah dek, karena memang udah **terbiasa**. Ya bagi kami ya airnya bersih aja orang namanya air mengalir ya bersih aja insyaAllah. Lagipula kalau gak pake air itu(sungai) pun ya mau nyuci dimana lagi. Ha ha ha(sambil tertawa)” Kata Sariah (40).*

Mencuci di sungai bagi penduduk memang sudah hal lumrah dan biasa dilakukan sekaligus ada nada keterpaksaan yang dilontarkan. Mencuci di sungai bagi penduduk bantaran Sungai Deli memang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi namun juga dilatarbelakangi oleh tidak adanya pilihan lain sebagai alternatif untuk mencuci.

c. Buang air

WC atau kamar mandi pada dasarnya bukan lagi sebagai barang mahal dan langka terutama di Kota besar seperti Medan sehingga keberadaan WC untuk membuang kotoran (buang air besar) sangat diperlukan sebagai sarana untuk menjaga kebersihan. Menurut UNICEF (1999) perilaku buang air besar sembarangan atau tidak pada tempatnya seperti di sungai, ladang, kebun, ataupun dibungkus plastik yang biasa disebut WC terbang menjadi potensi sumber penyakit ke manusia karena di dalam kotoran terdapat berjuta-jutamikroorganisme. Dengan tidak buang air besar di sembarang tempat dapat mengurangi pencemaran air oleh limbah manusia serta mengurangi pencemaran lingkungan.

Bertambahnya penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman menyebabkan permasalahan terkait pembuangan kotoran manusia. Bila seorang yang normal diperkirakan menghasilkan kotoran rata-rata sehari 330 gram dan menghasilkan air seni 970 gram, bisa dibayangkan kotoran manusia akan menjadi permasalahan sangat besar bagi kesehatan (Depkes RI, 2001).

Penduduk menganggap biasa saja orang buang air besar ke sungai karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan di tempatnya sehingga mereka bersikap netral dan menjadikan perilaku buang air besar ke sungai sebagai hal yang lumrah.

“Disini kami kan memang gak ada yang punya kamar mandi dalam rumah macam biasa, gak ada WC ya jadi ke sungai lah. Rata semua disini begitu dari jaman dulu-dulu pun yang tinggal disini ya (buang air) ke sungai” Kata zaitun (37).

d. Pembuangan Kotoran Manusia dan Limbah Rumah Tangga

Pembuangan Kotoran Manusia dan Limbah Rumah Tangga terkait dengan kegiatan MCK penduduk bantaran sungai. Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa hampir seluruh aktivitas MCK penduduk pemukiman bantaran Sungai Deli Kelurahan bahari Kecamatan Medan Belawan dilakukan di Sungai. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa hampir seluruh penduduk bantaran Sungai Deli kelurahan Bahari tidak memiliki toilet atau kamar mandi didalam rumah. Oleh karena itu seluruh penduduk baik orang tua maupun anak-anak mandi dan buang air di Sungai. Begitu pula dengan limbah air sisa mencuci baik mencuci piring dan pakaian langsung dibuang di Sungai.

Ditinjau dari sudut kesehatan, kotoran manusia merupakan masalah yang sangat penting, karena jika pembuangannya tidak baik maka dapat mencemari lingkungan dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan manusi. Penyebaran penyakit yang bersumber pada kotoran manusia (*feces*) dapat melalui berbagai macam cara. Disamping dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran, air, tanah, serangga (lalat, kecoa, dan sebagainya), dan bagian-bagian tubuh kita dapat terkontaminasi oleh tinja dari seseorang yang sudah menderita suatu penyakit tertentu merupakan penyebab penyakit bagi orang lain. Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertambahan penduduk, akan mempercepat penyebaran penyakitpenyakit yang ditularkan lewat tinja. Penyakit-penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain tipus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (cacing gelang, cacing kremi, cacing tambang, cacing pita), schistosomiasis, dan sebagainya.

Untuk mencegah atau mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan, maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik, maksudnya pembuangan kotoran harus di suatu tempat tertentu atau jamban yang sehat. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain tipus, disentri, kolera, bermacam cacing dan sebagainya. Dengan berbagai resiko penyakit tersebut, idealnya pembuangan tinja/ kotoran itu harus ditempat yang khusus dan menggunakan sarana yang benar yaitu jamban menuju ke “*septic tank*”. Namun hal tersebut tidak terjadi sebagaimana mestinya karena memang lokasi tempat tinggal tidak memadai untuk pembuatan “*septic tank*” dan tidak ada yang membangun toilet dengan alasan faktor ekonomi dan juga efisiensi dalam penggunaan air sungai. Dengan tidak tersedianya WC ataupun jamban, bantuan pembangunan jamban atau WC bukan

merupakan solusi dari pemerintah yang harus dilakukan, karna hal tersebut tidak menghilangkan ataupun mengurangi masalah sanitasi yang lainnya.

e. Pembuangan limbah sampah

Pengolahan sampah (refuse disposal), meliputi cara pembuangan sampah, peralatan pembuangan sampah dan cara penggunaannya. Sampah bagi sebagian besar masyarakat kita adalah benda yang semestinya segera dienyahkan dari pandangan, tidak dipakai lagi serta tidak disenangi. Penanganan Sampah di masyarakat bervariasi mulai dari dibakar, dibuang ketempat sampah pribadi kemudian diangkut oleh pengangkut sampah dari petugas kebersihan pemerintah dan sebagainya. Menurut Depkes RI (2001), membakar sampah sangat tidak dianjurkan dari sisi kesehatan karena polusi udara yang ditimbulkan tetapi membakar sampah ternyata sering dilakukan oleh penduduk karena mudah dilakukan (praktis) dan ekonomis.

Selain membakar sampah, pembuangan sampah langsung ke sungai juga menjadi perilaku penanganan sampah oleh penduduk bantaran Sungai Deli. Sampah yang telah dikumpulkan lalu kemudian dibuang ke sungai. Tentu saja hal ini menimbulkan masalah pada lingkungan karena sampah dibuang tidak pada tempat yang seharusnya. Sungai yang seharusnya dijaga dan dirawat dan air nya dapat dipergunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan membersihkan diri malah dijadikan tempat pembuangan sampah terbesar seperti dokumentasi peneliti ke salah satu rumah penduduk.



Gambar. Kondisi belakang rumah penduduk yang penuh sampah berserakan

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa sampah yang berasal dari sungai ketika pasang tertinggal dibagian belakang rumah penduduk dan hal tersebut tentu sangat mengganggu kebersihan pemukiman bantaran. Namun perlu diketahui bahwa sampah tersebut justru bukan sampah penduduk bantaran Sungai Deli kelurahan bahari saja, meskipun kebiasaan membuang sampah di sungai dilakukan oleh penduduk bantaran Sungai Deli kelurahan bahari. Sampah-sampah tersebut adalah limbah hasil perilaku pengolahan sampah yang salah yang dilakukan hampir sebagian besar penduduk pemukiman bantaran sungai dari mulai daerah hulu sungai hingga hilir sungai. Sampah-sampah tersebut adalah wujud dan dampak dari dari degradasi nilai-nilai dan pemahaman mengenai kebersihan bagi penduduk pemukiman bantaran sungai.

Selain limbah sampah penduduk pemukiman bantaran sungai, “sumbangan” sampah yang sangat besar juga diberikan oleh pabrik-pabrik, usaha-usaha industri yang kurang bertanggung jawab bahkan BUMN milik pemerintah. Ada juga sistem pengolahan sampah yang menurut peneliti merupakan sistem pengolahan sampah yang benar yaitu sampah dikumpulkan di satu lokasi kemudian diambil oleh petugas kebersihan setempat pada waktu tertentu. Sayangnya sistem ini tidak berjalan di semua tempat, termasuk di pemukiman bantaran Sungai Deli.

Pengaruh sampah sendiri terhadap kesehatan dapat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung karena adanya kontak langsung, misalnya dengan jenis sampah beracun ataupun sarang kuman dan bakteri yang bisa saja terjadi kontak fisik dengan anak-anak secara tidak sengaja. Sedangkan Pengaruh tidak langsung dapat ditimbulkan akibat penumpukan sampah sehingga menghambat drainase yang dapat mengakibatkan banjir khususnya di musim penghujan. Perilaku buang sampah sembarangan adalah refleksi perilaku masyarakat, khususnya perlakuan terhadap sampah yang masih tidak baik.

Membahas bagaimana suatu kelompok masyarakat membangun sebuah pemukiman liar di bantaran sungai karena alasan ekonomi mungkin merupakan pilihan yang harus diambil sebagai bentuk adaptasi dan upaya untuk bertahan hidup. Namun suatu **pola perilaku pemanfaatan sungai** adalah hal berbeda yang dapat berubah. Tataan dan pola perilaku individu yang khas dalam suatu masyarakat dipandang sebagai suatu representasi sekaligus pembentuk karakter yang khas dari suatu masyarakat. Begitu pula karakter warga bantaran sungai yang sudah terbentuk dalam memanfaatkan sungai.

Suatu kondisi lingkungan yang terbentuk di suatu wilayah merupakan wujud peran orang banyak serta untuk kepentingan orang banyak pula baik di wilayah itu sendiri maupun di wilayah lainnya. Sehingga untuk menciptakan suatu lingkungan yang baik diperlukan kerjasama antar berbagai elemen masyarakat termasuk pemerintah, penyuluh kesehatan maupun penduduk pemukiman itu sendiri sehingga dengan kerjasama yang baik dapat tercipta lingkungan yang baik pula.

Pemanfaatan air sungai yang tidak tepat, memiliki dampak terjadinya ketidakseimbangan ekosistem dimana ketidakseimbangan ekosistem tersebut juga menyebabkan penyakit sebagaimana pernyataan Mc Elroy dan Townsend bahwa stimulus penyakit yang langsung dapat dideteksi secara klinis mungkin virus, kekurangan vitamin, atau parasit usus, tetapi penyakit itu sendiri pada akhirnya merupakan bagian dari rantai faktor yang terkait dengan ketidakseimbangan ekosistem. Kedua, kesehatan dan penyakit berkembang dalam satu set sistem fisik, biologis, dan budaya yang terus-menerus saling mempengaruhi. Ketiga, lingkungan bukan hanya habitat fisik, tanah, udara, air, dan tempat kita tinggal dan bekerja, tetapi juga lingkungan yang dibangun secara budaya: jalan dan bangunan, pertanian dan taman, permukiman kumuh dan pinggiran kota (McElroy dan Townsend, 2009:30). Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa penyakit yang disebabkan oleh virus, kekurangan vitamin, ataupun parasit usus merupakan mata rantai dari disebabkan oleh ketidakseimbangan ekosistem, selain itu pernyataan tersebut juga menyatakan bahwa kesehatan dan penyakit merupakan suatu sistem fisik, biologis dan budaya yang terus menerus saling mempengaruhi. Budaya dalam hal ini termasuk juga kebiasaan-kebiasaan perilaku penduduk sehari-hari yang secara terus-menerus mempengaruhi kesehatannya.

Pemanfaatan air yang tidak tepat akibat kurangnya sarana dan prasarana juga berdampak pada masalah kesehatan selain diare yaitu seperti infeksi trachoma dan cacangan juga Scabies atau bermacam penyakit kulit. Hampir sebagian besar Informan, anaknya sedang mengalami penyakit kulit. Penyakit kulit yang umumnya terjadi pada anak yang tinggal di pemukiman kumuh khususnya pemukiman bantaran sungai tidak terlalu dianggap sebagai permasalahan serius bagi para orang tua. Penyakit kulit dianggap penyakit umum yang biasa dialami anak-anak karena aktivitas anak yang suka bermain ditempat kotor dsan penyakit kulit ini dianggap tidak menyebabkan kematian.

Namun meskipun penyakit kulit tidak menyebabkan kematian, penyakit kulit dengan gejala yaitu rasa gatal yang menyengat akan mengganggu kenyamanan anak dan mengganggu aktifitas anak. Rasa gatal akan semakin parah di malam hari dan akan mengurangi kualitas tidur anak. Kualitas tidur yang kurang baik juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Belum lagi penyakit gatal akan mengganggu aktifitas anak dalam mengenyam pendidikan.

Masyarakat Pemukiman bantaran Sungai Deli mempunyai persepsi dan beraksi terhadap sakit dan bagaimana tipe pelayanan kesehatan yang akan dipilih. Hal itu perlu diteliti untuk mengetahui *mengenai budaya dan keadaan sosial* di komunitas tempat tinggal mereka.

Pilihan perobatan yang dilakukan oleh kebanyakan informan di Bantaran Sungai Deli adalah perobatan alami yang dilakukan sendiri di rumah dengan menggunakan resep-resep turun temurun dari orang tua dahulu. Apabila tingkat sakit yang dialami lebih parah maka warga akan ke Bidan terdekat untuk berobat. Namun, tidak ada yang memilih rumah sakit atau dokter sebagai tujuan awal untuk melakukan perobatan ketika sakit.

Dari hasil penelitian di lapangan, kondisi yang mengacu pada kesehatan ibu dan bayi adalah jumlah kematian bayi. Dalam profil kesehatan puskesmas belawan, angka kematian bayi yang tercatat adalah nol. Namun pada saat dilakukan wawancara terhadap tenaga kesehatan setempat, Ia mengatakan bahwa jumlah kematian bayi cukup tinggi dan sering terjadi. Pada warga bantaran Sungai Deli sendiri, sebagian besar informan memiliki riwayat meninggalnya salah satu anak pada saat usia bayi atau balita. Dari informasi tersebut, dapat dilihat bahwa kematian anak usia dini di Pemukiman bantaran Sungai tidak jarang terjadi. Namun sulit untuk menyimpulkan apa penyebab pasti dari meninggalnya anak dari informan karena minimnya pengetahuan informan mengenai penyakit dan gangguan kesehatan khususnya bayi. Selain kesehatan ibu dan anak, kekurangan gizi atau malnutrisi adalah kasus yang sering terjadi di pemukiman dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. McElroy mengatakan bahwa "*Nutrition is heavily determined by ecology and economics.*" Yang maksudnya adalah bahwa Nutrisi sangat ditentukan oleh ekologi dan ekonomi.

III. SIMPULAN

Perilaku pemanfaatan sungai di Pemukiman Bantaran Sungai Deli Kelurahan Bahari dapat dikatakan tidak tepat. Hal itu dikarenakan warga Pemukiman Bantaran Sungai Deli melakukan aktifitas pemanfaatan Sungai yang menurunkan kualitas lingkungan. Perilaku Masyarakat daerah Bantaran sungai tersebut memiliki andil dalam pencemaran pada sungai serta dalam jangka panjang akan merugikan orang banyak karena bisa memicu terjadinya

banjir. Tidak hanya dampaknya pada lingkungan, Perilaku masyarakat pemukiman Bantaran sungai Juga sangat berdampak pada kesehatan Warga bantaran Sungai. Kondisi sanitasi Sungai Deli Kelurahan Bahari dipengaruhi antara lain faktor ekonomi, Pendidikan maupun sosial budaya. Faktor-faktor tersebut saling terkait diantaranya adalah kurangnya Pemahaman dan pengetahuan warga mengenai sanitasi, kurangnya kesadaran, keterbatasan sarana dan prasarana dari pemerintah, serta kurangnya sosialisasi dan pandangan mengenai lingkungan dan dampaknya bagi kesehatan.

Hal ini sebagai dasar permasalahan yang perlu segera dibenahi. Kekuatan terbesar dalam suatu perubahan yang signifikan akan terjadi bila perilaku masyarakat dapat diubah. Perilaku dapat terbentuk dengan dorongan dari lingkungan maupun individu. Dorongan terbesar pada perubahan persepsi dan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan faktor individu dipengaruhi oleh intelegensi, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Shri Heddy. 1997. *Sungai dan Air Ciliwung, sebuah kajian etnoekologi*. Jakarta: Prisma
- Anderson Barbara, G. & Foster, George. M. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Univerrsitias Indonesia
- Benedict, Ruth. 1980. *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Emerson, Fretz. & Linda L. Shaw. 1995. *Writing Ethnography Fieldnotes*. Chicago and London : The University Of Chicago Press.
- Kiefer, Christie W. 2007. *Doing Health anthropology: Research Methods for Community Assessment and Change*. Newyork: Springer Publishing Company, LLC.
- McElroy, Ann & Patricia K Townsend. 1985. *Medical Anthropology in Ecological Perspective*. USA: Westview Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, H. 2019. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Spradley, P. James. 1980. *Participant Observation*. Minnesota: Holt, Rinehart and Winston
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Masyarakat & Kebudayaan PerKotaan Perspektif*. Jakarta : Penerbit YPKIK.
- T.O Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Van Voorst, Roanne. 2018. *Tempat Terbaik di Dunia (Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal Di Kawasan Kumuh Jakarta)*. Jakarta: Gajah Hidup.
- Wilce, James M. 2003. *Social and Cultural Lives of Immune Systems*. Newyork: Routledge
- Womack, Mary. 2010. *The Anthropology of health and Healing*. United Kingdom: Altamira Press.
- Siregar, Leonard. 2002. *ANTROPOLOGI DAN KONSEP KEBUDAYAAN*. Jayapura. Jurnal Antropologi Papua Universitas Cendrawasih. 1(1).

- Djoht, Djekky R. 2002. *Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. Jayapura. Jurnal Antropologi Papua Universitas Cendrawasih.1(1)
- Ernawati, Dedi M Hilman dan Weishaguna. 2003. *Problema Hubungan Antaretnik dalam Kerangka Pemanfaatan Ruang Publik*. Universitas Islam Bandung Jurnal ETHOS, 1(2)
- Nasikin, Muhammad. 2007. *Pemanfaatan Sungai Jajar Sebagai Sarana Mandi, Cuci, dan Kakus, Studi Kasus Terhadap Perilaku Masyarakat di Kelurahan Singorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak*. Tesis. Semarang: Tesis. Program Pascasarjana UNNES.
- Bolo, Andreas Doweng. Hendrikus Endar Suhendar. 2012. *Potret Kebudayaan Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai Citarum: Studi kasus di Desa Citereup-Kec. Dayeuhkolot*. Tesis. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Prahayangan
- Natsir, Sofyan. 2016. *Rencana Pengelolaan Sanitasi Lingkungan disekitar Aliran Sungai Mangolo Kabupaten Kolaka*. Kendari: Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo.